

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang mempunyai keinginan untuk bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dengan selamat sampai tujuan, tidak terkecuali seorang tunanetra. Menurut Somantri (2007, hlm. 65) bahwa “Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas”.

Secara garis besar ketunanetraan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu buta (*blind*) dan *low vision*. Buta atau *blind* adalah mereka yang memiliki gangguan penglihatan namun mampu membedakan gelap dan terang atau dengan kata lain mereka memiliki persepsi cahaya. Sedangkan *low vision* adalah mereka yang memiliki tajam penglihatan kurang dari $\leq 6/18$ dan lantang pandangannya $\leq 10^\circ$.

Ketunanetraan memiliki dampak yang berbeda dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Dampak dari keterbatasannya yang khas terlihat dalam aspek yang paling menonjol dalam berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya (mobilitas). (1) dalam memperoleh informasi dan pengalaman baru; (2) berinteraksi dengan lingkungan; (3) dan kemampuan dalam bergerak serta berpindah tempat atau yang disebut dengan mobilitas. (Hosni, tanpa tahun, hlm. 173).

Tunanetra sering mengalami kendala dalam tugas sehari-hari baik dalam hal posisi, lokasi, arah maupun menghubungkan posisi dirinya pada lingkungannya, bahkan konsep kesadaran ruang yang paling sederhana sekalipun. Untuk dapat bersaing dan seimbang dengan anak awas, maka tunanetra perlu belajar dan dilatih secara khusus dalam hal bergerak dan berpindah tempat dengan benar, baik, efektif, dan aman.

Orientasi dan mobilitas (O&M) merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting yang harus dikuasai oleh tunanetra karena O&M merupakan keterampilan untuk bergerak dan atau berpindah tempat dengan baik, aman, selamat dan tepat sampai tujuan dengan mengatasi rintangan dan bahaya baik dalam lingkungan yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Untuk itu, teknik-teknik O&M merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh tunanetra, sehingga O&M tidak dapat dipisahkan dari tunanetra. Teknik melindungi diri merupakan salah satu bagian dari teknik-teknik O&M sehingga keterampilan melindungi diri sangat penting untuk dikuasai agar dapat bergerak dengan aman dan selamat sampai tujuan tanpa harus membentur objek-objek di sekitar yang dapat membahayakan mereka.

Menurut Hosni, I. (tanpa tahun, hlm. 217-222) bahwa di dalam orientasi dan mobilitas ada beberapa teknik yang perlu dikuasai oleh tunanetra agar dapat berjalan dengan aman dan efisien tanpa membentur benda-benda sekitar, diantaranya yaitu teknik melindungi diri (*self protective techniques*) yang meliputi: (1) teknik dengan menyilang ke atas (*upper hand*). Teknik ini memberikan perlindungan pada bagian dada dan paha tunanetra dari benturan-benturan benda atau rintangan-rintangan yang ada di depannya. (2) teknik tangan menyilang ke bawah (*lower hand*). Teknik ini memberikan perlindungan pada badan bagian bawah terutama bagian perut dan selangkangan dari kemungkinan benturan dengan objek atau rintangan dan halangan yang berada di depannya dan berukuran setinggi perut. (3) teknik merambat (*trailing*). Teknik ini berfungsi untuk mengetahui serta mengorientasi luasnya suatu ruangan atau benda yang permukaannya luas, misal permukaan meja. Selain itu *trailing* juga berfungsi untuk mengidentifikasi adanya suatu bahaya dari benda-benda kecil semisal paku yang menancap di meja atau di dinding. (4) teknik kombinasi yaitu teknik gabungan antara teknik *upper hand* dengan teknik *lower hand*, *upper hand* dengan *trailing*, atau *lower hand* dengan *trailing*. (5) teknik tegak lurus dengan benda. Teknik ini berfungsi untuk ancang-ancang agar dapat berjalan lurus dengan aman tanpa membentur benda sekitar yang membahayakan, (6) teknik mencari benda jatuh (*dropped object*). Teknik ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan

menggunakan teknik jongkok tegak lurus dan teknik jongkok dengan membungkuk., dan (7) teknik paralel dengan benda (dalam UNISE).

Teknik-teknik di atas tersebut perlu dipelajari dan diimplementasikan oleh tunanetra dalam kehidupan sehari-harinya agar mempunyai keterampilan O&M dengan baik sehingga dapat berjalan sampai tujuan dengan selamat tanpa harus membentur objek-objek sekitar yang dapat membahayakan mereka.

Pada studi pendahuluan, dari hasil pengamatan yang dilaksanakan di lingkungan Yayasan Wiyata Mandiri Kota Cimahi pada bulan April 2017, peneliti menemukan permasalahan pada beberapa tunanetra pasca sekolah yang dimana tidak luwesnya mereka saat berjalan di lingkungan yang baru dikenal, bahkan di lingkungan yang sudah diketahuinya sekalipun.

Peneliti menemukan ketika tunanetra pasca sekolah sedang berjalan, tunanetra tersebut membentur benda-benda yang ada di sekitarnya, seperti membentur meja, kursi, tiang sekolah, dan ketika peneliti melakukan observasi pada teknik mencari benda jatuh, tunanetra tersebut tidak menggunakan teknik mencari benda jatuh sesuai dengan prosedurnya, sehingga dapat membahayakan kepala yang hampir terbentur tembok. Tunanetra pasca sekolah tersebut kurang menguasai dan mengalami kendala dalam menggunakan teknik melindungi diri, karena materi mengenai teknik melindungi diri yang pernah dipelajari selama di bangku persekolahan tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penting sekali bagi seorang tunanetra untuk mengimplementasikan teknik melindungi diri dalam kehidupan sehari-harinya, maka dari itu permasalahan tentang implementasi teknik melindungi diri tunanetra pasca sekolah di Yayasan Wiyata Mandiri Kota Cimahi perlu diteliti.

B. Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi teknik melindungi diri tunanetra pasca sekolah di Yayasan Wiyata Mandiri Kota Cimahi?”, yang diuraikan kembali dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi teknik melindungi diri tunanetra pasca sekolah di Yayasan Wiyata Mandiri Kota Cimahi?
2. Kendala apa saja yang dihadapi tunanetra pasca sekolah di Yayasan Wiyata Mandiri Kota Cimahi dalam mengimplementasikan teknik melindungi diri?
3. Bagaimana upaya mengatasi permasalahan dalam mengimplementasikan teknik melindungi diri tunanetra pasca sekolah di Yayasan Wiyata Mandiri Kota Cimahi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran objektif mengenai implementasi teknik melindungi diri yang dilaksanakan oleh tunanetra pasca sekolah di Yayasan Wiyata Mandiri Kota Cimahi yang secara khusus dijabarkan dalam:

- a. Mengetahui implementasi teknik melindungi diri tunanetra pasca sekolah di Yayasan Wiyata Mandiri Kota Cimahi.
- b. Mengetahui kendala yang dihadapi tunanetra pasca sekolah di Yayasan Wiyata Mandiri Kota Cimahi dalam mengimplementasikan teknik melindungi diri.
- c. Mengetahui solusi untuk mengatasi permasalahan dalam mengimplementasikan teknik melindungi diri yang dihadapi tunanetra pasca sekolah di Yayasan Wiyata Mandiri Kota Cimahi.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna sebagai berikut:

a. Kegunaan Keilmuan

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk orientasi dan mobilitas teknik melindungi diri.
- 2) Memberikan informasi tentang berbagai permasalahan teknik melindungi diri yang dihadapi tunanetra pasca sekolah di Yayasan Wiyata Mandiri Kota Cimahi.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti, manfaat penelitian ini menambah pengalaman berharga sebagai perpaduan dari berbagai teori yang didapatkan selama berada di bangku perkuliahan.
- 2) Memberikan masukan kepada tunanetra pasca sekolah di Yayasan Wiyata Mandiri Kota Cimahi sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas teknik melindungi diri.
- 3) Memberikan rekomendasi program pengembangan orientasi dan mobilitas khususnya teknik melindungi diri kepada pihak Yayasan Wiyata Mandiri Kota Cimahi.